



<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jsn>

DOI ://doi.org/10.33369/jsn.2.1.9-17

**PERAN DUKUN DALAM PERAWATAN BAYI PERIODE PERINATAL
(Studi Kasus di Desa Sidoharjo, Kecamatan Tugumulyo,
Kabupaten Musirawas, Sumatera Selatan)**

***THE ROLE OF TRADITIONAL MIDWIFE THE CARE OF BABY
IN PERINATAL PERIOD
(Study in Sidoharjo Village, Tugumulyo Sub District,
Regency of Musirawas, South Sumatra)***

Suratmini¹, Hajar G. Pramudyasmono², Sri Handayani Hanum³
hajargp@unib.ac.id

¹²³ Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1). mengetahui kedudukan sosial dukun dalam masyarakatnya, (2). mendeskripsikan peranan yang dilakukan oleh dukun bayi dalam perawatan bayi periode perinatal, (3). menggali informasi tentang rincian perawatan bayiyang dilakukan oleh dukun bayi pada periode perinatal. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan paradigma fakta sosial dengan teori struktural fungsional sebagai alat analisisnya. Informan diperoleh dengan teknik *purposive sampling* yaitu ibu-ibu yang memiliki bayi yang berumur 0-12 bulan serta dukun bayi yang melakukan perawatan bayi selama periode perinatal. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan dari reduksi data, penyajian data serta penarikan simpulan untuk mendapatkan konsep-konsep sebagai hasil penelitian. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kedudukan sosial dukun bayi dalam masyarakat yakni sebagai pemimpin ritual-ritual dalam masyarakat seperti pemimpin ritual *mitoni*, menguburkan *ari-ari*, pemimpin ritus *brokohan*, pemimpin ritus *sepasaran*, dan mitra bidan saat proses persalinan, sertapemberi nasehat. Peran yang dilakukan oleh dukun bayi dalam melakukan perawatan bayi pada periode perinatal yakni memijat bayi, memandikan bayi, serta merawat tali pusat bayi. Dukun bayi menjadi mitra bidan karena adanya peraturan dari Departemen Kesehatan yang mengharuskan pertolongan persalinan dilakukan oleh tenaga medis terlatih. Kepercayaan warga masyarakat terhadap dukun bayi dilatarbelakangi oleh kesamaan budaya, lingkungan sosial yang sama serta adanya kedekatan secara emosional yang terjalin antara dukun bayi dengan warga masyarakat desa Sidoharjo.

Kata Kunci : *Dukun, Perawatan Perinatal.*

Abstract

The purposes of this study are (1) know social position of the traditional midwife in the community, (2) to describe the role of traditional midwife in perinatal period baby nursing, (3) to search information about care details of the traditional midwife the perinatal period baby nursing. This study using descriptive qualitative method, and using social facts of paradigm with structural-functional theory as an analysis. this study using purposive sampling for informant mothers have a baby age 0-12 month and traditional midwife perinatal period baby nursing. The collection data by using observation and interview. Analysis data was performed with reduction data, presentation data and conclusion for get concepts as outputs research. The conclusion of research information is the social status of traditional midwife in the community rituals such as the ritual leader of mitoni, bury the placenta, ritual leader of brokohan, ritual leader of sepasaran, partner with the midwife during delivery, and giving advice. The role of the midwife in the baby care perinatal period is baby massage, bathe and care of plasenta. The traditional midwife and midwife become the partner because regulations of public health office that aid delivery must performed by skilled health personnel. The trust of community to traditional midwife backed by a cultural similarities, the same social environment as well as their emotional that exist among traditional midwife and community of Sidoharjo village.

Keywords: *Traditional Midwife, Perinatal Nursing.*

PENDAHULUAN

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator untuk melihat keluhan kesehatan perempuan. Masyarakat dunia terus berusaha menekan angka kematian ibu melahirkan melalui berbagai cara. Salah satu caranya adalah komitmen dalam *Millenium Development Goals* (Peter, 2008:28). MDG merupakan agenda PBB yang diluncurkan pada Konferensi Tingkat Tinggi PBB pada September 2000. Dinas Kesehatan telah mencanangkan program kemitraan bidan dengan dukun dalam pertolongan persalinan sebagai bentuk upaya percepatan penurunan angka kematian ibu dan bayi yang saat ini masih tinggi. Kemitraan bidan dengan dukun adalah bentuk kerjasama bidan dengan dukun yang saling menguntungkan dengan prinsip kesetaraan, keterbukaan, dan kepercayaan dalam upaya menyelamatkan ibu dan bayi baru lahir.

Seiring kemajuan dunia kedokteran dan pendidikan kebidanan, maka peran dukun bayi lambat laun diambil alih oleh bidan. Keberadaan dukun bayi tidak bisa dihilangkan dalam pemberian pertolongan persalinan. Hingga saat ini keberadaan dukun bayi masih diakui dalam masyarakat, namun bukan lagi sebagai tenaga penolong proses persalinan tetapi pendamping proses persalinan dan perawatan bayi serta ibu setelah proses persalinan. Peran dukun bayi mengalami transisi dari yang dahulu

sebagai penolong persalinan sekarang sebagai pendamping persalinan. Penelitian ini memfokuskan pada kajian peranan dukun bayi dalam perawatan bayi selama periode perinatal dengan tujuan untuk mendeskripsikan peranan yang dilakukan oleh dukun bayi dalam perawatan bayi periode perinatal dan untuk mengetahui kedudukan sosial dukun dalam komunitas masyarakatnya serta menggali informasi tentang rincian perawatan yang dilakukan dukun bayi terhadap bayi baru lahir hingga lepasnya tali pusat dimana biasanya hal ini berlangsung selama periode perinatal. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional dengan paradigma fakta sosial sebagai dasar analisisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan format kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni dengan metode observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Informan dalam penelitian ini diperoleh dengan cara *purposive sampling*. Berdasarkan judul yang peneliti angkat, maka dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan tentang peran-peran yang dilakukan oleh dukun bayi dalam perawatan bayi pada periode perinatal di desa Sidoharjo, Kecamatan Tugumulyo, Kabupaten Musirawas, Sumatera Selatan.

PEMBAHASAN

Profil Dukun Bayi

Dukun bayi merupakan salah satu anggota warga masyarakat yang memiliki keterampilan dan kemampuan secara tradisional yang dipercaya oleh masyarakat untuk membantu proses persalinan warga masyarakat. Dukun bayi di desa Sidoharjo yakni mbah Datem dan mbah Karni. Dalam melakukan perawatan pada bayi yang baru lahir hingga lepasnya tali pusat bayi, mbah Datem dan mbah Karni diberi upah oleh warga masyarakat dengan uang Rp. 300,000- dan tidak jarang bagi warga masyarakat yang tidak memiliki uang maka dukun dibayar dengan menggunakan beras hasil panen yang diantarkan secara langsung oleh ayah bayi ke rumah dukun bayi. Pekerjaan mbah Datem dan mbah Karni sehari-hari apabila tidak ada warga yang meminta pertolongan

proses persalinan dan perawatan bayi, mbah Datem dan mbah Karni pergi ke sawah dan ke kebun untuk mengurus sawah dan kebunnya.

Sejarah Dukun dan Praktinya di Desa Sidoharjo

Sejarah dukun yang ada di desa berasal dari pulau Jawa karena pada saat itu masyarakat Jawa ditransmigrasikan ke daerah Sumatera pada masa kolonial Belanda. Pada saat itu hanya ada satu dukun yaitu mbah Dalang yang saat ini telah meninggal dunia. Mbah Dalang merupakan seorang dukun yang dihormati di dalam masyarakat karena kemampuan yang dimilikinya, baik berupa tenaga untuk memijat maupun saran bagi orang yang akan memiliki hajatan tentang hari apa yang baik untuk melakukan hajatan. Mbah Dalang merupakan seorang dukun yang tidak hanya memijat bayi, namun juga memijat remaja, dewasa hingga orang tua.

Status Dukun Dalam Masyarakat

1. Pemimpin Ritual

a. Pemimpin Ritual *Mitoni*

Dukun bayi di dalam masyarakat dilibatkan pada kehamilan berusia tujuh bulan masa kehamilan pertama seorang perempuan untuk melakukan ritual yang biasanya dilakukan oleh warga yang disebut dengan istilah *mitoni*. *Mitoni* dilakukan dengan tujuan agar janin dalam kandungan dan ibu yang mengandung senantiasa memperoleh keselamatan dan kesehatan. Pelaksanaan acara *mitoni* ini dilakukan oleh dukun bayi untuk mempersiapkan dan memimpin serangkaian upacara *mitoni* seperti *siraman*, *pecah telur*, *memutuskan benang atau janur*, *brojolan*, *pecah kelapa*, *ganti busana*, *jual cendol dan rujak*, serta *potong tumpeng*.

b. Penguburan ari-ari atau *mendhemari-ari*

Menurut masyarakat suku Jawa *ari-ari* adalah saudara kembar dari bayi sejak masih di dalam kandungan sehingga sebisa mungkin diperlakukan dan dirawat baik dengan cara dikuburkan agar tidak dimakan binatang atau membusuk di kotak sampah.

c. Pemimpin Ritual *Brokohan*

Brokohan berasal dari kata barokah-anything berarti memohon berkah dan keselamatan atas kelahiran bayi. Dalam upacara *brokohan* para tetangga sekitar rumah dan sanak saudara datang berkunjung sebagai bentuk tindakan turut serta berbahagia

atas kelahiran bayi. *Brokohan* dilakukan pada saat hari pertama kelahiran bayi, misalnya bayi lahir pada malam hari maka pagi harinya diadakan upacara *brokohan* sebagai bentuk ungkapan rasasyukur keluarga karena telah diberikan bayi dan diberikan kelancaran dalam proses kelahiran.

d. Pemimpin Ritual *Sepasaran*

Sepasaran berasal dari kata “*sepasar*” yang dalam perhitungan waktu Jawa yang lamanya lima hari sehingga *sepasaran* berarti bayi berumur lima hari. *Sepasaran* merupakan acara adat masyarakat suku Jawa yang dilakukan setelah tali pusat yang menempel pada perut bayi telah lepas. Lepasnya tali pusat bayi pada umumnya terjadi pada saat bayi berumur lima hari hingga tujuh hari sejak bayi dilahirkan.

2. Mitra Bidan Saat Proses Persalinan

Mitra bidan dengan dukun merupakan suatu bentuk kerjasama diantara bidan dengan dukun yang saling menguntungkan dengan prinsip keterbukaan serta kepercayaan dalam usaha menyelamatkan ibu dan bayi. Kemitraan bidan dengan dukun bayi menempatkan bidan sebagai penolong persalinan dan menggantikan peran dukun dari penolong persalinan menjadi mitra dalam melakukan perawatan bayi setelah proses kelahiran yang didasarkan pada kesepakatan yang telah dibuat antara bidan dengan dukun bayi yang melibatkan unsur-unsur didalam masyarakat.

3. Pemberi Nasehat

Larangan jenis makanan ini berkaitan dengan budaya, adat serta sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Penyampaian tentang larangan jenis makanan ini dilakukan oleh dukun yang membantu proses persalinan ibu tersebut. Makanan yang tidak boleh untuk dikonsumsi ibu menyusui adalah makanan yang mengandung banyak cabe, berminyak, serta ikan air tawar maupun ikan air laut.

4. Perawatan Bayi Periode Perinatal

a. Merawat tali pusat bayi

Tali pusat merupakan organ yang ada pada tubuh bayi yang berfungsi untuk menyalurkan gizi, makanan dari ibu pada janin yang ada dalam kandungannya. Pada

saat bayi yang dikandungnya telah lahir maka tali pusat ini dipotong oleh dukun bayi dengan menggunakan gunting.

b. Memandikan bayi

Bayi dimandikan oleh dukun bayi atas permintaan ibu bayi sebab ibu belum berani untuk memandikan bayi sendiri karena kulit bayi yang masih tipis dan peka. Lamanya dukun bayi memandikan bayi tergantung permintaan dari ibu, namun hal ini biasanya berlangsung hingga lepasnya tali pusat bayi. Sebelum memandikan bayi, hal pertama yang dilakukan oleh dukun bayi adalah mempersiapkan peralatan yang akan digunakan untuk memandikan bayi seperti air dingin, air panas, bak mandi untuk bayi, handuk serta sabun mandi. Selanjutnya dukun bayi mencampurkan air panas dan air dingin hingga mendapatkan air suam kuku (hangat kuku).

c. Merawat Tali Pusat Bayi

Tali pusat bayi yang baru lahir yang telah dipotong memerlukan perhatian dan perawatan yang serius agar tali pusat tidak membusuk. Tali pusat bayi dijaga agar selalu tetap kering agar tidak menimbulkan bau yang tidak sedap. Saat memandikan bayi, tali pusat harus dijaga dan dibungkus dengan menggunakan bahan yang tahan air atau anti air agar tali pusat tidak terkena air. Apabila tali pusat sampai terkena air maka akan menyebabkan bayi menanggis saat tali pusatnya tersentuh atau tersenggol baju. Selain itu tali pusat yang terkena air menyebabkan tali pusat tidak kering-kering dan berakibat pada tali pusat lama untuk lepas dari perut bayi.

Analisis Pembahasan

Masyarakat desa Sidoharjo menggunakan dukun bayi terlatih dalam pertolongan persalinan dan perawatan bayi pada periode perinatal karena adanya kesamaan budaya diantara warga masyarakat dengan dukun bayi, lingkungan sosial yang sama, serta adanya kedekatan secara emosional diantara dukun bayi dan warga masyarakat. Warga masyarakat memilih pertolongan persalinan dan perawatan bayi pada periode perinatal dilakukan oleh dukun bayi karena adanya kedekatan secara emosional yang terjalin sehingga warga masyarakat tidak merasa malu ataupun canggung untuk meminta dukun

bayi membantu proses persalinannya dan melakukan perawatan bayi selama periode perinatal.

Dukun menjadi mitra dengan bidan pada saat proses persalinan karena adanya peraturan dari pemerintah melalui Depertemen Kesehatan yang telah menetapkan peraturan tentang Standar Pelayanan Minimum (SPM) bahwa 85% proses persalinan yang terjadi harus ditolong oleh tenaga kesehatan terlatih seperti bidan. Dengan adanya peraturan ini maka dukun harus bersedia untuk bekerja sama dengan bidan pada saat menolong warga masyarakat yang akan melakukan proses persalinan. Program mitra bidan dengan dukun tidak dapat secara langsung diterima oleh masyarakat khususnya dukun bayi sehingga pemerintah berusaha untuk melakukan pendekatan kepada warga masyarakat khususnya dukun agar bersedia melakukan program mitra bidan dengan dukun dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan kepada dukun-dukun yang ada di desa sehingga dukun dapat menambah pengetahuan tentang cara pertolongan persalinan serta perlengkapan yang dapat digunakan untuk membantu proses persalinan dengan tetap memperhatikan tingkat kebersihan dan kesterilan alat-alat yang digunakan.

Pelatihan-pelatihan yang dilakukan bertujuan untuk mengajak dukun bayi agar bekerja sama dengan bidan untuk membantu proses persalinan warga masyarakat. Pelatihan-pelatihan tersebut dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh masyarakat atau struktur pemerintahan desa untuk mengajak dukun bayi agar mengikuti pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Dinas Kesehatan tentang cara pertolongan persalinan dan perawatan bayi. Pelibatan struktur pemerintahan desa dalam melaksanakan program mitra bidan dengan dukun bertujuan untuk menekan angka kematian bayi dan angka kematian ibu pada saat proses persalinan yang masih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan pada saat penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat desa Sidoharjo masih mempercayai dukun bayi untuk membantu proses persalinan dan juga melakukan perawatan bayi pada periode perinatal dikarenakan faktor kesamaan budaya warga masyarakat dengan dukun bayi, lingkungan sosial yang sama, serta kedekatan secara emosional yang terjalin diantara dukun bayi dan warga masyarakat. Kesamaan budaya antara warga masyarakat dengan dukun bayi sehingga warga masyarakat masih

mempercayai dukun bayi dalam melakukan pertolongan proses persalinan dan perawatan bayi pada periode perinatal. Kedekatan secara emosional yang terjalin diantara dukun bayi dan warga masyarakat menyebabkan warga tidak merasa malu ataupun merasa canggung untuk meminta pertolongan persalinan pada dukun bayi dan melakukan perawatan bayi selama periode perinatal.

Masyarakat telah mengenal dukun bayi sejak lama dan tinggal pada desa yang sama sehingga masyarakat mempercayakan pertolongan proses persalinan dan perawatan bayi selama periode perinatal pada dukun bayi. Dukun bayi menjadi mitra bidan saat proses persalinan didasari oleh peraturan Departemen Kesehatan yang menetapkan peraturan bahwa 85% tenaga penolong persalinan harus dibantu oleh bidan. Untuk menjalankan program tersebut pemerintah mengadakan pelatihan-pelatihan kepada dukun bayi tentang cara pertolongan persalinan dan merawat bayi dengan memperhatikan konsep-konsep kesehatan seperti menjaga kebersihan dan kesterilan barang-barang yang digunakan agar ibu maupun bayi yang dilahirkan dalam keadaan sehat.

Saran yang diberikan berdasarkan penelitian adalah: (1) untuk instansi kesehatan diharapkan dapat menjadikan dukun sebagai salah satu cara untuk memberdayakan kesehatan dalam komunitas masyarakatnya dengan melibatkan tokoh masyarakat, menetapkan peraturan yang sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat serta membantu untuk meningkatkan pengetahuan tentang konsep-konsep kesehatan kepada dukun tanpa ada kesan menghilangkan perannya sebagai tenaga pelayanan kesehatan secara tradisional dan (2) untuk dukun juga harus memiliki kemauan untuk terus mengembangkan pengetahuan tentang merawat bayi pada periode perinatal yang sesuai dengan prinsip kesehatan agar lebih terbuka dalam menerima ilmu pengetahuan baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Depkes RI. 2007. *Faktor Determinan Pemilihan Tenaga Penolong Persalinan*. Diakses 13 Juni 2016 melalui situs <http://depkes.go.id>.
- Dewi, Vivian dan Tri Sunarsih. 2014. *Asuhan Kehamilan Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika
- Sarwono, S.W. 1984. *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers

Sarwono, S. 2004. *Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Serta Aplikasinya*. Jogjakarta: Universitas Gajah Mada.

Sarwono, P. 2005. *Bunga Rampai Obstetri dan Ginekologi Sosial*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka Sarwono Praworohardjo.

Peter, Salker. 2008. *Millenium Development Goals*. Jakarta: Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional.

Walsh, Linda V. 2007. *Buku Ajar Kebidanan Komunitas*. Jakarta: EGC.

Yulifah, Rita dan Tri Johan Agus Yuswanto. 2014. *Asuhan Kebidanan Komunitas*. Jakarta: Salemba Medika.